

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 491-495
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11504638)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11504638>

Budaya Penerapan Sistem Literasi *Morning Reading* Pada Anak Sekolah di Era Digital

Farhan Hasinul Amri¹

¹Universitas Jember
email: farhanamri50@gmail.com

Abstract

This research is motivated by developments in increasingly sophisticated times that cause students who are still in school to become addicted to technology, usually called gadgets, who ultimately choose to play with technology rather than reading books or literacy. This research aims to describe the implementation of literacy culture in the digital era and identify supporting and inhibiting factors for literacy culture in order to increase students' interest in reading and writing. This research uses a descriptive qualitative approach. The results of this research are the implementation of the morning reading system in most schools in the city of Jember. Before starting teaching and learning activities, students are asked to read a book for 15-30 minutes, after that students are asked to analyze and evaluate what they have read and write on a piece of paper which will later be submitted to the teacher.

Keywords: *Literacy System, Morning Learning, School Children*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan zaman yang semakin canggih hingga menyebabkan para siswa yang masih dalam bangku sekolah mengalami kecanduan oleh teknologi yang biasa disebut *gadget* yang pada akhirnya memilih untuk bermain teknologi daripada membaca buku ataupun literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya literasi yang ada di era digital dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat budaya literasi guna meningkatkan minat baca dan tulis para siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan sistem *morning reading* pada sebagian besar sekolah yang ada di kota Jember. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar para siswa diminta untuk membaca buku selama 15-30 menit, setelah itu para siswa diminta untuk menganalisis serta mengevaluasi apa yang telah dibaca dan ditulisi di selembar kertas yang nantinya dikumpulkan kepada guru.

Kata Kunci: *Sistem Literasi, Morning Learning, Anak Sekolah*

Article Info

Received date: 23 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 05 June 2024

PENDAHULUAN

Berdasar pada Elizabeth Sulzby (1986) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan dalam berbahasa seperti membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dapat dikatakan sebagai faktor utama seseorang bisa berkembang dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan melalui membaca. Selain itu, dari aktivitas membaca dapat mengantarkan seseorang memiliki keterampilan lainnya seperti dapat mengimplementasikan keterampilan dibidang yang telah diketahui. Adapun kemampuan literasi ini nantinya akan menjadi pengalaman pada seseorang untuk bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, literasi tidak hanya sekedar kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi, literasi dalam pengertian modern juga mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Menurut McGee dan Purcell-Gates (1997) menjelaskan bahwa perkembangan literasi terbagi menjadi dua periode waktu, yakni diawali dari manusia lahir sampai usia lima tahun dan dari usia lima tahun hingga manusia tersebut menjadi pembaca yang mandiri. Pembagian tersebut berdasarkan pada konteks sosial budaya tempat anak-anak usia dini berinteraksi seperti rumah atau masyarakat adalah periode pertama kali dan sekolah atau program pembelajaran formal sebagai periode selanjutnya.

Budaya literasi perlu diterapkan pada usia dini karena dapat mendukung keberhasilan seseorang menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan selanjutnya, dan dari budaya literasi tersebut dapat mengimplementasikan sebagian pengalaman yang berfungsi sebagai pedoman di

masa yang akan datang sehingga tidak hanya semata-mata memperoleh ilmu pengetahuan saja. Selain itu, dengan adanya budaya literasi ini akan mendatangkan sejumlah manfaat lainnya seperti menambah kosa kata, mengoptimalkan kerja otak dengan baik, menambah wawasan dan terbuka terhadap informasi dalam kehidupan yang dinamis, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca, mengembangkan kemampuan verbal, melatih kemampuan berpikir dan menganalisis, meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang, melatih dalam hal menulis dan merangkai kata-kata yang memiliki makna. Namun, dalam menerapkan literasi tidak semudah seperti yang dibayangkan karena pada kenyataannya ada beberapa hambatan yang dapat menurunkan budaya literasi yaitu, kebiasaan literasi di lingkungan keluarga belum menjadi prioritas utama dan biasanya kegiatan membaca dimulai dengan paksaan.

Adapun hambatan lainnya yang dapat menghilangkan budaya literasi berkaitan dengan terjadinya kemajuan teknologi. Adanya kemajuan teknologi ini menciptakan munculnya fenomena baru di masyarakat yaitu beralihnya aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya, mulai dari otomatisasi yang mengancam ragam mata pencaharian, hingga bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan informasi. Teknologi digital terus mempengaruhi kehidupan keluarga saat ini tanpa terbedung. Baik orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, seperti komputer, *smartphone*, *game* maupun internet. Penggunaan media digital di rumah ternyata tidak selalu meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga karena saat ini banyak anak usia dini sampai orang dewasa mengalami masalah kecanduan *smartphone* atau media digital lainnya. Dengan demikian, orang tua atau tenaga pendidik seperti guru perlu mengembangkan cara baru mendidik anak di era digital. Di era yang semakin canggih dengan kemampuan teknologi yang berkembang pesat, menimbulkan permasalahan baru selain masalah kecanduan *smartphone* yaitu rendahnya minat literasi pada anak usia dini.

Salah satu cara agar budaya literasi tidak hilang pada seseorang khususnya pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah yaitu dengan menerapkan sistem pagi membaca atau "*morning reading*" yang dapat dilaksanakan pada berbagai macam tempat seperti di rumah, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan yang lebih luas lainnya seperti lingkungan tempat tinggal. Kegiatan *morning reading* adalah sistem literasi membaca di pagi hari yang dapat dikatakan cukup efisien. Hal ini didasari waktu pagi yang membuat otak manusia masih segar untuk menangkap hal-hal baru karena belum banyak melakukan berbagai macam aktivitas lainnya. Selain itu, *morning reading* juga dapat menghilangkan rasa malas seseorang terhadap kegiatan membaca atau memperoleh ilmu. Sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik apabila dilakukan secara terus menerus atau konsisten. Sistem ini tidak terlepas dari perlu adanya fasilitas buku yang memadai dan buku-buku lainnya yang dapat menarik keingintahuan seseorang. Dalam hal ini pemerintah perlu memberikan perhatian lebih kepada minat membaca anak. Entitas pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah tempat berkumpulnya anak-anak dalam menuntut ilmu, namun tidak jarang anak sekolah memiliki tingkat minat membaca masih rendah. Sehingga entitas ini dianggap tempat yang paling efektif untuk menyelenggarakan sistem *morning reading*. Dengan demikian, sistem *morning reading* dapat terlaksanakan dengan baik apabila berhasil dalam meningkatkan minat membaca pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Fenomena yang terjadi pada kenyataan yang sudah dipaparkan pada latar belakang di atas membuat penulis memilih untuk menggunakan teori fakta sosial dari tokoh Sosiologi yaitu Emile Durkheim, dengan konsep fakta sosial non-material bidang kebudayaan. Selain teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, penulis juga memiliki batasan pada ruang lingkup penelitian, yaitu penulis lebih berfokus pada anak yang masih duduk di bangku sekolah baik SD, SMP, ataupun SMA yakni siswa siswi yang masih memiliki tingkat literasi atau minat bacayang rendah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fakta sosial. Menurut Durkheim, Fakta sosial merupakan aliran sosiologi positif dengan pengkajian berasal dari atribut eksternalitas mencakup struktur sosial, norma kebudayaan, dan nilai sosial, fakta sosial bila menurut konteks konsepsi Emile Durkheim didalamnya dapat meliputi kesadaran kolektif dan representasi kolektif berkaitan dengan cara bertindak yang berasal dari elaborasi kolektif yang dijabarkan karena adanya aturan hukum yang bersifat otoritatif termasuk didalamnya praktik keagamaan ataupun yang sekuler yang tertuang dalam

norma-norma dan institusi adalah contoh dari fakta-fakta sosial yang berbentuk baku yang berasal dari kelompok praktik diambil secara kolektif dan dengan demikian terdapat adanya pemaksaan diri dan internalisasi yang dilakukan oleh para individu oleh karena secara kolektif telah diuraikan sehingga dapat membatasi moral dan perilaku dari tiap-tiap individu.

Fakta sosial adalah salah satu konsep kunci dalam sosiologi yang pertama kali diperkenalkan oleh Emile Durkheim, salah satu bapak sosiologi klasik. Durkheim menganggap fakta sosial sebagai obyek studi sosiologi yang harus dipahami dengan metode ilmiah, sama seperti ilmu pengetahuan alam. Fakta sosial menurut Durkheim adalah pola-pola atau sistem yang memengaruhi manusia dari caranya bertindak, berpikir, dan merasa. Fakta sosial ini bersifat memaksa dan mampu mengendalikan suatu individu karena diterima, diakui, dan disepakati oleh banyak orang. Fakta sosial dilihat lebih sebagai sebuah fenomena dan bukan ide atau gagasan. Oleh karena itu, fakta sosial tidak bisa dipelajari lewat introspeksi atau kegiatan mental murni lainnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, fakta sosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fakta sosial material dan non-material.

Serangkaian cara hidup, norma, nilai-nilai, kepercayaan, dan teknologi yang mengendalikan suatu kelompok masyarakat merupakan kebudayaan. Dengan begitu dapat peneliti kaitkan dengan cara hidup anak maupun remaja di masa kini dimana mereka sudah enggan untuk membaca buku ataupun literasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Tidak hanya itu, anak-anak sekolah saat ini telah mengalami perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan informasi dan teknologi yang mana hal tersebut mempengaruhi minat mereka terhadap literasi. Hal ini berkaitan dengan teori fakta sosial Durkheim yang menyatakan bahwa fakta sosial ini bersifat memaksa dan mampu mempengaruhi manusia dari caranya bertindak, berpikir, dan merasa. Perubahan anak ini ditandai oleh adanya modernisasi yang dimana teknologi sudah semakin maju dan anak sekolah pun menjadi ketergantungan terhadap teknologi tersebut seperti contohnya *smartphone* yang sering digunakan oleh anak sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang kompleks dan subjektif. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil yang dapat dihitung secara statistik, tetapi juga pada proses dan makna yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Adapun cara dalam metode pengumpulan data ini yaitu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Deskriptif artinya merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya dan hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi oleh karena itu penelitian ini tidak adanya suatu hipotesis tetapi adalah pertanyaan penelitian.

Dengan topik yang peneliti ambil yaitu mengenai Budaya Penerapan Literasi Morning Reading Pada Anak Sekolah di Era Digital menjadi cukup menarik dikarenakan di era zaman sekarang, anak-anak sekolah jauh lebih suka bermain *gadget* ketimbang harus membaca atau literasi. Zaman sekarang teknologi sudah berkembang dengan pesat sehingga zaman pun berubah dan budaya seperti membaca sedikit demi sedikit mulai tergeser oleh teknologi. Tidak menutup kemungkinan bahwa teknologi juga bisa dijadikan alat untuk literasi ataupun membaca buku, tetapi dalam hal tersebut teknologi yang disebut *gadget* sering disalahgunakan oleh anak-anak sekolah, seperti contohnya terlalu sering bermain game hingga kecanduan akhirnya membuat anak tersebut kurang berminat untuk membaca atau literasi. Maka dari itu melalui pihak sekolah yang membantu dengan sistem penerapan literasi morning reading inisiatif menarik untuk diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Literasi merupakan sebuah kebiasaan berfikir yang diikuti oleh proses baca tulis yang pada akhirnya yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut menciptakan karya. Literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita bangsa Indonesia. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan dengan membaca apalagi menulis. Literasi budaya bertujuan untuk mencengah luntarnya budaya lokal akibat imbas dari masuknya budaya global yang sangat kuat. Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan

untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca menulis, yang pada akhirnya yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakan karya.

Pada era digital ini, teknologi sudah berkembang dengan pesat dan masyarakat diharuskan untuk beradaptasi untuk menerima dan memakai teknologi yang ada. Tetapi, pada kasus anak di bawah umur yang masih bersekolah ini sering disalahgunakan dan malah berdampak buruk kepada anak tersebut. Hal ini yang menjadikan literasi merupakan alternatif yang terbaik agar pembelajaran dapat tersampaikan secara utuh. Agar literasi berjalan dan dikuasai secara maksimal maka budaya literasi perlu dilaksanakan. Pendidikan berbasis budaya literasi merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan di sekolah guna untuk menanamkan minat dan bakat sehingga bermanfaat bagi masa depan. Kemampuan literasi awal terhadap kemampuan literasi anak terutama berkaitan dengan kemampuan penanaman gambar dan kosa kata mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan selanjutnya.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan budaya membaca maupun menulis pada anak. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan dukungan penuh terhadap penumbuhan budaya membaca dan menulis di sekolah dengan salah satu caranya yaitu *morning reading* atau membaca pagi. Tidak hanya itu, dukungan dapat dilakukan dengan mengakomodasi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afeksi, serta lingkungan akademik yang literat dalam proses pembelajaran.

Sekolah yang terdapat di Jember diketahui sudah menerapkan sistem *morning reading*. Pada sekolah tersebut juga dilaksanakan kegiatan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca dan dengan diadakannya kegiatan yang mendukung pelaksanaan budaya literasi. Hal ini didukung dengan adanya perpustakaan digital, e-library yaitu perpustakaan online serta dengan adanya kebiasaan yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang biasa disebut sebagai *morning reading*. Namun dalam pengembangannya masih belum optimal karena adanya faktor kurang pemahannya apa itu literasi dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya budaya literasi dalam dunia pendidikan. Maka dari itu sekolah membuat strategi untuk meningkatkan minat membaca itu sendiri serta dalam kemampuan membaca. Tujuan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yaitu terkait dengan pengertian literasi yang artinya sebagai kemampuan bernalar, dimana siswa dituntut untuk dapat menganalisis serta mengevaluasi suatu bacaan secara lebih teliti dan kritis tidak hanya asal membaca tetapi tidak mengetahui apa yang siswa baca dan mengakibatkan akan membaca berulang-ulang. Untuk menumbuhkan dan memotivasi siswa dalam membaca, sekolah dapat memberikan bimbingan dengan mengarahkan siswa tentang pentingnya membaca dan manfaat membaca disetiap pelaksanaan kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan teori yang peneliti pakai yaitu fakta sosial yang mana fakta sosial senantiasa berhubungan dengan tindakan, pikiran, perasaan-perasaan individu, namun tidak bisa disamakan dengan fenomena psikis yang bisa dilihat melalui siswa dari caranya bertindak, berfikir, dan berperasaan.

Dengan mengikuti perkembangan teknologi, sekolah dapat melakukan literasi digital. Dengan adanya literasi digital dalam dunia pendidikan atau dalam pelaksanaan pembelajaran siswa akan menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran, dimana siswa dapat membaca sebuah informasi secara online dan pada literasi digital guru dapat menggunakan proyektor sebagai media pembelajaran agar kegiatan belajar lebih menarik. literasi digital dikatakan telah mampu membantu upaya pemecahan permasalahan pembelajaran pada masa pandemi covid'19 yang memaksa siswa harus belajar tanpa bertatap muka atau daring, serta dengan perkembangan yang sudah maju ini, agar sekolah dapat mengikuti perkembangan teknologiyang semakin pesat.

SIMPULAN

Budaya literasi bangsa kita saat ini mulai menurun dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang pesat. Namun, teknologi bisa dibuat untuk membantu para siswa disekolah agar lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran maupun dalam segi membaca dan menulis. Selain itu, budaya literasi dapat ditingkatkan dengan menerapkan sistem *morning reading* dimana hal ini dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai selama 15-30 menit. Setelah itu, para siswa diminta untuk menuliskan apa sinopsis buku yang telah dibaca. Dengan adanya program *morning reading* ini dapat menumbuhkan kebiasaan baik untuk para siswa serta budaya dan juga minat para siswa untuk membaca maupun menulis.

REFERENSI

- Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1184-1189.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset/Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile, *The Rules of Sociological Method.*, George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Ritzer, George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosa, D. V. (2015). *Narasi Dokumenter Jember Sebagai Politik Kebudayaan Kaum Muda (Upaya Rekonstruksi Kebudayaan Jember oleh Komunitas Film Indie, Mahasiswa dan Pelajar Jember)*.
- Sabila, R. A. (2022) *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar*. FKIP UNPAS.
- Sadli, M. (2019). *Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang* (pp. 1–94).
- Toharudin, M., Sari, H. K., Pranoto, B. A., & Fitri, R. M. (2021). Budaya literasi dan literasi digital di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 4(2), 175-190.